

RELEVANSI KURIKULUM MUATAN LOKAL KELAUTAN DENGAN PENGEMBANGAN POTENSI KELAUTAN DI KABUPATEN NATUNA

(Studi Deskriptif Analitis pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Natuna)

Yi Yin Sulistiyo Rini dan Deni Kurniawan

Email: yiinsulistyo@gmail.com dan denidoctor_69@yahoo.co.id

ABSTRACT

Marine local content as a form of diversification of curriculum materials based on the potential of the region is expected to provide a stock of knowledge, skills and attitudes of self learners to play a role in the development potential of the region. Therefore, the conformity between the components of the curriculum should really be taken for the implementation of the expected goals. Referring to this, it is necessary to do a study on the relevance of internal local marine curriculum with development potential in Natuna. The research uses descriptive quantitative approach by taking samples from the local high school teachers in charge of Natuna through saturated sampling technique. Instrument in the form of questionnaires and guidelines for structured interviews to analyze the average percentages aspects studied. The results showed that the relevance of the internal components of marine local curriculum with the development of marine potentials in Natuna regency are in the relevant category.

Keywords: *Relevance, Marine Local Content Curriculum, Marine Potential*

ABSTRAK

Muatan lokal kelautan sebagai bentuk diversifikasi kurikulum diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap mandiri peserta didik agar dapat berperan dalam pemberdayaan dan pengembangan potensi daerah demi terwujudnya pembangunan daerah dan pembangunan nasional. Oleh sebab itu, kesesuaian antar komponen kurikulum harus benar-benar diperhatikan demi terlaksananya tujuan yang diharapkan. Merujuk pada hal tersebut, perlu dilakukan sebuah penelitian tentang relevansi internal kurikulum muatan lokal kelautan dengan pengembangan potensi kelautan di Kabupaten Natuna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan mengambil sampel seluruh guru muatan lokal SMA di Kabupaten Natuna melalui teknik *sampling jenuh*. Instrumen berupa angket dan pedoman wawancara terstruktur untuk menganalisis rata-rata persentase aspek yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi internal pada komponen kurikulum muatan lokal kelautan dengan pengembangan potensi kelautan di Kabupaten Natuna berada dalam kategori relevan.

Kata Kunci: Relevansi, Kurikulum Muatan Lokal Kelautan, Potensi Kelautan

PENDAHULUAN

Keberagaman potensi daerah merupakan aset bangsa yang perlu dikembangkan, dan dilestarikan demi terwujudnya pembangunan daerah dan pembangunan nasional. Salah satu upaya riil mempertahankan keunggulan kompetitif adalah penciptaan nilai modal manusia melalui sistem pendidikan berkualitas sehingga dapat dihasilkan sumber daya manusia yang dapat mengembangkan dan mengelola keunggulan komparatif dengan arif dan bijaksana. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pengenalan kearifan lokal yang menjadi unggulan daerah kepada putra daerah melalui jalur pendidikan dalam bentuk penerapan kurikulum muatan lokal.

Sebagaimana dijelaskan dalam Permen-dikbud Nomor 79 Tahun 2014, Pasal 2,

Ayat (2), bahwa pembelajaran muatan lokal ditujukan untuk membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk: (1) mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; dan (2) melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Pernyataan di atas secara umum menjelaskan bahwa, pelaksanaan kurikulum muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal sejumlah kompetensi kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya, dan diharapkan dapat mendukung kelangsungan

pembangunan daerah serta pembangunan nasional

Kabupaten Natuna merupakan daerah kepulauan yang memiliki kawasan andalan kelautan di bidang pertambangan, perikanan dan pariwisata. Namun, potensi yang menjadi unggulan daerah tersebut belum dapat dikelola dengan baik akibat sumber daya manusia yang kurang memadai. Rendahnya Indeks Prestasi Manusia (IPM) Natuna ditunjukkan oleh pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada usia produktif yaitu SMA/ Sederajat, sebesar 24,63 persen. Dari tamatan ini hanya sekitar 2,49 persen yang melanjutkan ke jenjang selanjutnya (BPS Kabupaten Natuna, 2014, hlm. 10).

Salah satu faktor penyebab permasalahan di atas adalah masih kurangnya pengawasan dan pengelolaan pendidikan, terutama terhadap kurikulum muatan lokal sebagai bentuk implikasi desentralisasi pendidikan dengan lebih menekankan pada keadaan dan potensi daerah. Sehingga peserta didik sebagai *outcome* pendidikan kurang memahami dan belum dapat berperan serta secara aktif terhadap pengelolaan potensi yang ada. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pembaharuan kurikulum muatan lokal yang lebih relevan dengan perkembangan tuntutan dan keadaan masyarakat, serta membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya, keluarganya, maupun daerahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewey (Hamid, 2012, hlm. 18) yang menyatakan bahwa, “Kurikulum merupakan penyajian dan pengkajian pengalaman pembelajaran sepanjang masa”. Dewey menegaskan bahwa, pembentukan kurikulum harus menekankan kepentingan dan keperluan masyarakat, sehingga harus ada kesesuaian antara kebutuhan sosial dan proses pembelajaran, agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di masa depan.

Mengingat pendidikan menengah umum adalah jenjang pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan

peningkatan keterampilan. Upaya ini dapat ditempuh dengan mengoptimalkan peran sekolah sebagai lembaga pendidikan strategis bagi pembinaan generasi muda sebagaimana digariskan dalam GBHN yaitu sebagai perencana dan pelaksana sistem pendidikan dalam merencanakan kurikulum pendidikan (Soedijarto dalam Siram, 1995, hlm. 348).

Sejalan dengan fenomena diatas, maka dikeluarkanlah Keputusan Bupati Natuna Nomor 77 Tahun 2016 Tentang Penetapan Kurikulum Muatan Lokal “Kelautan” pada jenjang pendidikan menengah dengandasar pertimbangan kondisi dan potensi kelautan daerah Natuna yang cukup menjanjikan. Namun, pada kenyataannya muatan lokal di Kabupaten Natuna masih banyak menemui kendala diantaranya adalah kurikulum yang belum optimal baik secara konsep maupun praktik, serta faktor-faktor lain yang berupa terbatasnya buku pelajaran muatan lokal, alat peraga yang kurang memadai, serta guru tidak sesuai dengan bidangnya, yang menyebabkan proses pembelajaran muatan lokal belum bisa berlangsung secara optimal. Kurikulum sebagai faktor penting pembawa arah pendidikan belum didasarkan pada konsep pengembangan secara tepat, kesesuaian dan konsistensi antar komponennya serta relevansinya dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Sehingga, *outcome* yang dihasilkan tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal kelautan yang masih tergolong baru menimbulkan minat peneliti untuk melakukan penelitian terhadap relevansi internal kurikulum yang dikembangkan, dengan harapan dapat memberikan masukan dan kontribusi dalam pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dengan kondisi dan potensi daerah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (a) Bagaimana relevansi tujuan dengan materi kurikulum muatan lokal kelautan?; (b) Bagaimana relevansi materi dengan

strategi kurikulum muatan lokal kelautan?; (c) Bagaimana relevansi strategi dengan evaluasi kurikulum muatan lokal kelautan?; dan (d) Bagaimana relevansi evaluasi dengan tujuan kurikulum muatan lokal kelautan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dan pendekatan kuantitatif dengan variabel tunggal yang hanya memungkinkan penerapan metode deskriptif memberikan gambaran dan interpretasi data hasil penelitian tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel yang ada serta tidak dimaksudkan untuk menarik generalisasi pada gejala sosial yang terjadi.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *sampling jenuh* atau disebut juga sensus dengan menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel, yaitu guru-guru muatan lokal dari seluruh SMA di Kabupaten Natuna sebanyak 22 orang guru dari 13 sekolah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket (*kuesioner*) dan panduan wawancara yang disusun secara

terstruktur berdasarkan pendekatan kuantitatif yang digunakan. Instrumen dilakukan pengujian validitas dengan rumus *pearson product moment* dan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *alpha cronbach*. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan penghitungan rumus persentase.

$$P = \frac{\text{Rata} - \text{rata aktual}}{\text{Rata} - \text{rata maksimal}} \times 100$$

Nilai persentase yang diperoleh didasarkan pada konversi persentase rata-rata pada tabel 1.

Tabel 1
Konversi Persentase Rata-Rata

Kategori	Persentase (P)
Tidak relevan	$22 \leq P \leq 44$
Kurang relevan	$44 < P \leq 66$
Relevan	$66 < P \leq 88$
Sangat relevan	$88 < P \leq 100$

Sumber: Sugiyono, 2015, hlm. 94

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian terhadap relevansi internal dari beberapa aspek yang diteliti beserta rekapitulasinya dapat digambarkan dalam tabel 2.

Tabel 2
Data Hasil Persentase Tujuan dengan Materi

No	Indikator	Tingkat kesesuaian							
		TS		KS		S		SS	
		f	%	f	%	f	%	f	%
a	Kesesuaian penjabaran tujuan dalam indikator dengan materi yang diajarkan.	0	0	5	22,7	15	68,2	2	9,1
b	Kesesuaian tujuan dengan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam materi yang diajarkan.	0	0	5	22,7	15	68,2	2	9,1
c	Kesesuaian tujuan dengan penyusunan urutan materi dalam urutan situasi belajar.	0	0	4	18,2	16	72,7	2	9,1

1. Relevansi Tujuan dengan Materi Kurikulum Muatan Lokal Kelautan

Relevansi antara tujuan dengan materi berdasarkan hasil persentase dapat disajikan pada tabel 2.

2. Relevansi Materi dengan Strategi Kurikulum Muatan Lokal Kelautan

Relevansi antara materi dengan strategi berdasarkan hasil persentase dapat disajikan

pada tabel 3.

3. Relevansi Strategi dengan Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal Kelautan

Relevansi antara Strategi dengan Evaluasi berdasarkan hasil uji persentase dapat disajikan pada tabel 4.

Tabel 3
Data Hasil Persentase Tujuan dengan Materi

No	Indikator	Tingkat kesesuaian							
		TS		KS		S		SS	
		f	%	F	%	f	%	f	%
a	Kesesuaian materi dengan penyusunan strategi yang digunakan.	0	0	8	36,4	14	63,6	0	0
b	Kesesuaian materi dengan variasi strategi yang digunakan dalam melayani perbedaan individual peserta didik.	0	0	8	36,4	11	50,0	0	0
c	Kesesuaian materi dengan strategi dalam memberikan urutan atau tingkatan kegiatan pembelajaran.	0	0	6	27,3	15	68,2	1	4,5
d	Kesesuaian materi dengan strategi dalam menciptakan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotor.	0	0	5	22,7	16	72,7	1	4,5
e	Kesesuaian materi dengan strategi dalam mengaktifkan peserta didik, guru atau keduanya.	0	0	5	22,7	13	59,1	4	18,2
f	Kesesuaian materi dengan strategi dalam mendorong berkembangnya kemampuan baru peserta didik.	0	0	5	22,7	16	72,7	1	4,5
g	Kesesuaian materi dengan strategi dalam membentuk jalinan kegiatan belajar di sekolah dan di rumah, serta mendorong penggunaan sumber yang ada di rumah dan di masyarakat.	0	0	7	31,8	13	59,1	2	9,1
h	Kesesuaian materi dengan strategi dalam penyediaan alat/ media pembelajaran yang sesuai, meliputi: jenis alat/ media, ketersediaan alat/media serta pengganti alat/media jika tidak ada.	1	4,5	10	45,5	11	50,0	0	0
i	Kesesuaian materi dengan strategi dalam pengorganisasian alat atau bahan pelajaran (dalam bentuk modul, paket belajar atau lainnya)	0	0	6	27,3	14	63,6	2	9,1
j	Kesesuaian materi dengan strategi dalam pengintegrasian keseluruhan kegiatan belajar.	0	0	6	27,3	11	50,0	2	9,1
k	Kesesuaian materi dengan strategi dalam menggunakan multi media agar diperoleh hasil yang baik.	0	0	9	40,9	15	68,2	0	0

Tabel 4
Data Hasil Persentase Strategi dengan Evaluasi

No	Indikator	Tingkat kesesuaian							
		TS		KS		S		SS	
		f	%	f	%	f	%	f	%
a	Kesesuaian strategi dengan penyusunan evaluasi yang digunakan.	0	0	1	4,5	18	81,8	3	13,6
b	Kesesuaian strategi dengan variasi evaluasi yang digunakan.	0	0	2	9,1	18	81,8	2	9,1
c	Kesesuaian strategi dengan evaluasi dalam mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotor.	0	0	3	13,6	16	72,7	3	13,6
d	Kesesuaian strategi dengan evaluasi dalam mendorong berkembangnya kemampuan baru peserta didik.	0	0	2	9,1	13	59,1	2	9,1
e	Kesesuaian strategi dengan evaluasi dalam pengintegrasian keseluruhan kegiatan belajar.	0	0	6	27,3	15	68,2	1	4,5

4. Relevansi Evaluasi dengan Tujuan Kurikulum Muatan Lokal Kelautan

Relevansi antara Strategi dengan Evaluasi

berdasarkan hasil persentase dapat disajikan
pada tabel 5.

Tabel 5
Data Hasil Persentase Evaluasi dengan Tujuan

No	Indikator	Tingkat kesesuaian							
		TS		KS		S		SS	
		f	%	F	%	f	%	f	%
a	Kesesuaian materi dengan penyusunan strategi yang digunakan.	0	0	8	36,4	14	63,6	0	0
b	Kesesuaian materi dengan variasi strategi yang digunakan dalam melayani perbedaan individual peserta didik.	0	0	8	36,4	11	50,0	3	13,6
c	Kesesuaian materi dengan strategi dalam memberikan urutan atau tingkatan kegiatan pembelajaran.	0	0	6	27,3	15	68,2	1	4,5
d	Kesesuaian materi dengan strategi dalam menciptakan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotor.	0	0	5	22,7	16	72,7	1	4,5
e	Kesesuaian materi dengan strategi dalam mengaktifkan peserta didik, guru atau keduanya.	0	0	5	22,7	13	59,1	4	18,2
f	Kesesuaian materi dengan strategi dalam mendorong berkembangnya kemampuan baru peserta didik.	0	0	5	22,7	16	72,7	1	4,5
g	Kesesuaian materi dengan strategi dalam membentuk jalinan kegiatan belajar di sekolah dan di rumah, serta mendorong penggunaan sumber yang ada di rumah dan di masyarakat.	0	0	7	31,8	13	59,1	2	9,1
h.	Kesesuaian materi dengan strategi dalam penyediaan alat/ media pembelajaran yang sesuai, meliputi: jenis alat/media, ketersediaan alat/media serta pengganti alat/media jika tidak ada.	1	4,5	10	45,5	11	50,0	0	0
i.	Kesesuaian materi dengan strategi dalam pengorganisasian alat atau bahan pelajaran (dalam bentuk modul, paket belajar atau lainnya)	0	0	6	27,3	14	63,6	2	9,1
j.	Kesesuaian materi dengan strategi dalam pengintegrasian keseluruhan kegiatan belajar.	0	0	6	27,3	11	50,0	2	9,1
k.	Kesesuaian materi dengan strategi dalam menggunakan multi media agar diperoleh hasil yang baik.	0	0	9	40,9	15	68,2	0	0

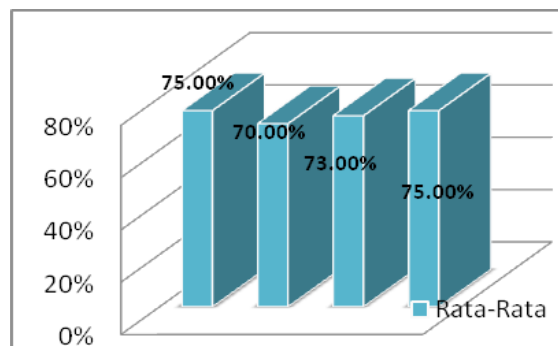
5. Rekapitulasi Data Relevansi Internal

Secara keseluruhan data relevansi internal kurikulum muatan lokal kelautan dapat digambarkan dalam tabel 6.

Tabel 6
Rekapitulasi Persentase Data Relevansi Internal

1.	Relevansi Tujuan dengan Materi	75%
2.	Relevansi Tujuan dengan Materi	70%
3.	Relevansi Tujuan dengan Materi	73%
4.	Relevansi Tujuan dengan Materi	75%

Hasil rekapitulasi di atas dapat disajikan dalam diagram berikut.



Masing-masing pembahasan dari tiap-tiap aspek dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Relevansi Tujuan dengan Materi Kurikulum Muatan Lokal Kelautan.

Interpretasi hasil analisis menunjukkan bahwa antara tujuan dengan materi kurikulum muatan lokal kelautan dinyatakan relevan. Relevansi ini didasarkan atas hasil angket yang terdiri dari kesesuaian antara: penjabaran tujuan dalam indikator dengan materi yang diajarkan; tujuan dengan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam materi yang diajarkan; serta tujuan dengan penyusunan urutan materi dalam urutan situasi belajar; yang secara keseluruhan berada pada kategori relevan yaitu ada pada rentang $66 < P \leq 88$ dengan rata-rata persentase 75%.

Rumusan kompetensi yang terangkum dalam standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) serta penjabaran tujuan dalam indikator pembelajaran merupakan hal penting yang harus diperhatikan guru. Julius (dalam Nurianti, 2012, hlm. 3) mengemukakan bahwa indikator merupakan rumusan tujuan khusus yang harus dicapai peserta didik setelah pembelajaran. Dipertegas lagi oleh Rowntree (dalam Sukmadinata, 2012, hlm. 103) bahwa, “rumusan tujuan khusus dapat memberikan gambaran konkret, dan menekankan pada perilaku peserta didik”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa indikator berperan penting dalam pencapaian tujuan, sehingga perlu dirumuskan dengan kata kerja operasional (KKO) yang dapat diukur dan menggunakan bahasa yang baik dan benar berdasarkan tingkat keluasan materi ajar. Lebih lanjut, Sukmadinata (2012, hlm. 104) menjelaskan, “perumusan tujuan mengajar yang berbentuk tujuan khusus memberikan kemudahan pengkomunikasian maksud kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik, serta pemilihan dan penyusunan bahan ajar. Hal ini dikarenakan materi atau isi kurikulum menyangkut semua aspek pengetahuan maupun aktivitas dan kegiatan peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, perumusan tujuan khusus yang disesuaikan

dengan materi ajar dapat memberikan gambaran konkret, menekankan pada perilaku peserta didik, memberikan kemudahan pengkomunikasian maksud kegiatan belajar mengajar, serta mempermudah pemilihan dan penyusunan bahan ajar.

Dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, dijelaskan bahwa, “tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam kurikulum berbasis kompetensi adalah sejumlah kompetensi yang tergambar baik dalam KD maupun dalam SK yang terdiri atas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor”. Penjelasan yang sama juga diungkapkan oleh Bloom (dalam Sukmadinata, 2012, hlm. 103) bahwa, tiga kategori tujuan mengajar sesuai dengan domain perilaku individu yaitu, kognitif, afektif dan psikomotor”. Ketiga ranah ini merupakan komponen penting dalam penyusunan tujuan dan materi ajar yang harus di capai oleh peserta didik dengan tingkat kompetensi ketercapaian yang berbeda. Mengingat, materi merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki peserta didik, maka perlu dilakukan penyesuaian antara tujuan dengan keluasan cakupan materi berdasarkan tingkat kompetensi yang mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ingin dicapai. Hal ini dikarenakan, cakupan materi yang menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan maupun materi pelajaran yang akan dialami peserta didik secara keseluruhan diarahkan pada ketercapaian tujuan yang telah ditentukan.

Fokus selanjutnya adalah kesesuaian tujuan dengan urutan materi dalam urutan situasi belajar yang berdasarkan ide pokok pada topik dan sub topik yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Keruntutan tujuan mempermudah guru dalam penyampaian materi ajar. Sehingga, keluasan materi yang disampaikan dapat lebih terarah berdasarkan urutan rumusan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurianti

(2012, hlm. 3) bahwa, “Urutan dan rangkaian materi pelajaran yang disusun secara tepat, akan mempermudah peserta didik dalam memahami dan menerima materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran”.

Selain itu, kesesuaian tujuan dengan materi kurikulum yang ditinjau dari penjabaran tujuan dalam indikator, penyesuaian dalam ranah kompetensi, dan keruntutan dalam penyajian sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Dirman (2014, hlm. 68) bahwa “Guru harus memiliki kemampuan dalam menyusun dan menata materi pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran, runtut dan logis, tepat dan mutakhir, sesuai dengan tingkat usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik”. Pada intinya, guru harus memahami relevansi antara tujuan dengan materi yang akan diajarkan, dengan tetap memperhatikan rumusan tujuan yang ditetapkan, keruntutan tujuan dengan materi serta ketercapaian kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

2. Relevansi Materi dengan Strategi Kurikulum Muatan Lokal Kelautan.

Interpretasi hasil analisis menunjukkan bahwa antara materi dengan strategi kurikulum muatan lokal kelautan dinyatakan relevan. Relevansi ini didasarkan atas hasil angket yang terdiri dari kesesuaian antara: materi dengan penyusunan strategi pembelajaran; materi dengan variasi strategi; materi dengan strategi dalam memberikan urutan atau tingkatan pembelajaran; materi dengan strategi dalam menciptakan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor; materi dengan strategi dalam mengaktifkan peserta didik, guru atau keduanya; materi dengan strategi dalam mendorong berkembangnya kemampuan baru peserta didik; materi dengan strategi dalam membentuk jalinan kegiatan belajar disekolah dan di rumah, serta mendorong penggunaan sumber yang

ada dirumah dan di masyarakat; materi dengan strategi dalam penyediaan alat/ media pembelajaran yang sesuai; materi dengan strategi dalam pengorganisasian alat atau bahan pelajaran; materi dengan strategi dalam pengintegrasian keseluruhan kegiatan belajar; materi dengan strategi dalam menggunakan multi media agar diperoleh hasil yang baik; yang secara keseluruhan berada pada kategori relevan yaitu ada pada rentang $66 < P \leq 88$ dengan rata-rata persentase 70%.

Penyusunan sekuen bahan ajar yang terkandung dalam materi kurikulum berhubungan erat dengan strategi yang digunakan. Tiap-tiap materi ajar mengandung kompetensi dan keterampilan yang berbeda dengan materi lainnya. Keluasan kompetensi dan keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap pokok bahasan tertentu memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kompetensi yang akan di capai. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pemahaman guru dalam merencanakan strategi pengajaran berdasarkan cakupan dan tingkatan kompetensi yang terkandung dalam tiap materi yang akan disampaikan, sehingga dapat mempermudah proses transfer ilmu dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dikarenakan, penyusunan strategi yang tepat dan sesuai dengan materi akan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Satrio (2015, hlm. 25), “Kesesuaian antara desain dengan materi dapat memberikan konsistensi arah dan upaya pencapaian tujuan pembelajaran”.

Cakupan materi pembelajaran menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan yang dialami oleh peserta didik, yang secara keseluruhan diarahkan pada ketercapaian tujuan yang telah ditentukan, maka penggunaan variasi strategi

dalam pembelajaran sangat dianjurkan dalam penyampaian materi ajar agar tidak menimbulkan kejenuhan, dapat lebih meningkatkan keaktifan suasana kelas serta dapat melayani perbedaan individual peserta didik dalam mendorong kemampuan baru mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Satrio (2015, hlm. 25) bahwa, "Penggunaan strategi dapat menciptakan terjadinya proses belajar yang bermakna, karena semua upaya dan faktor pendukung yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung dengan sangat efektif". Hanya saja, jika ditilik berdasarkan jawaban responden dapat diketahui bahwa perencanaan variasi strategi masih sangat kurang. Guru masih kesulitan menentukan strategi dengan materi ajar yang disampaikan, sehingga pembelajaran yang lebih terpusat pada guru (*teacher center learning*) dengan didominasi metode ceramah yang kurang dapat membentuk keaktifan peserta didik.

Kesesuaian urutan dalam materi harus disesuaikan dengan tingkatan kegiatan pembelajaran dalam strategi yang diterapkan. Menurut Dirman (2014, 87), "Urutan penyajian (*sequencing*) materi sangat penting untuk menentukan urutan mempelajari atau mengajarkannya. Tanpa urutan yang tepat, materi pembelajaran yang bersifat prasarat akan menyulitkan peserta didik untuk mempelajarinya". Dalam hal ini, Dirman membagi materi pembelajaran berdasarkan ruang lingkup dan kedalamannya dalam dua pendekatan yaitu, 1) pendekatan prosedural (urutan materi pembelajaran menggambarkan langkah-langkah secara urut sesuai langkah-langkah melaksanakan suatu tugas) dan 2) Pendekatan hierarkhis (menggambarkan urutan yang bersifat berjenjang dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah). Kedua pendekatan ini memperjelas bahwa, ada sinergi antara penyusunan urutan materi dengan strategi pembelajaran. Adanya relevansi antara materi dengan strategi yang digunakan akan mempermudah guru dalam penyampaian materi untuk mencapai sasaran

tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini penyusunan urutan strategi yang disesuaikan dengan materi juga dapat menjadi petunjuk dan penuntun guru dalam tiap sintaks pembelajaran.

Kesesuaian materi dengan strategi dalam menciptakan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotor dapat dilihat pada silabus yang digunakan. Oleh karena materi kurikulum juga bersumber pada peserta didik, maka sudah sepatutnya jika isi kurikulum mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang dapat digunakan peserta didik dalam pengalamannya sekarang dan juga berguna untuk menghadapi kebutuhannya pada masa yang akan datang. Sehingga, strategi yang digunakan juga harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan agar dapat menciptakan kegiatan belajar dalam pencapaian tujuan ketiga ranah tersebut. Dengan kata lain, strategi yang digunakan untuk tujuan yang menyangkut pengetahuan, akan berbeda dengan strategi untuk tujuan yang menyangkut keterampilan atau sikap. Dalam hal ini, guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan dan mengidentifikasi jenis strategi yang tepat dengan cakupan kompetensi dalam materi. Sebab, setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi, media, dan evaluasi yang berbeda-beda. Berdasarkan contoh diatas dapat disimpulkan bahwa, kesesuaian antara materi dengan strategi sangat diperlukan dalam menciptakan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotor.

Jika dilihat dari segi kemasan materi dan cara peserta didik mempelajari materi, maka strategi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi: *Exposition-Discovery Learning* dan *Groups-Individual Learning* (Rowntree dalam Sukmadinata, 2012, hlm.107). Pada strategi *exposition* tidak banyak menuntut keaktifan peserta didik karena materi sudah di kemas sedemikian rupa sehingga peserta didik hanya tinggal menguasai saja. Sementara, *discovery learning*, serta strategi

group dan *individual learning* lebih menuntut keaktifan peserta didik dengan melibatkan potensi berpikirnya untuk memecahkan suatu persoalan. Kurangnya pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran menyebabkan guru sering mengabaikan penerapan strategi dalam kegiatan pembelajaran sehingga keaktifan peserta didik, guru ataupun keduanya masih belum dapat terealisasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan angket diketahui bahwa, tingkat pemahaman responden terhadap kesesuaian materi dengan strategi dalam mendorong berkembangnya kemampuan baru peserta didik masih kurang. Kurangnya pemahaman guru terhadap kesesuaian materi dengan strategi, dijelaskan oleh Dirman (2014, hlm. 69), “Masalah yang timbul berkenaan pemilihan materi dan strategi menyangkut jenis, cakupan, urutan, perlakuan terhadap materi dan sumber pembelajaran”. Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan pemahaman responden terhadap perencanaan strategi dan kesesuaiannya dengan materi yang akan diajarkan. Penerapan strategi yang sesuai dengan materi dapat menggiring peserta didik menjadi lebih aktif yang kemungkinan besar dapat mendorong berkembangnya kemampuan baru yang belum mereka dapatkan sebelumnya.

Selain itu, pemilihan materi pembelajaran secara tepat dan optimal dapat membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Sementara, permasalahan yang sering timbul dalam pemilihan materi ajar salah satunya adalah kesulitan guru dalam menentukan sumber belajar. Jenis bahan pembelajaran perlu diidentifikasi atau ditentukan dengan tepat karena setiap materi pembelajaran memerlukan strategi yang berbeda-beda. Sumber belajar bukan hanya berpatokan pada buku ajar saja, melainkan dapat berupa lingkungan, orang atau narasumber, objek atau benda yang sebenarnya, serta bahan cetak dan non cetak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dirman (2014, hlm. 74),

“Buku ajar bukanlah satu-satunya sumber materi ajar”, pernyataan ini diperkuat dengan alasan berikut: (1) Perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat memungkinkan untuk menggunakan sumber ajar yang dapat menyampaikan informasi terbaru; (2) Kemajuan teknologi informasi, memungkinkan materi ajar tidak hanya disimpan dalam bentuk teks, tetapi dalam bentuk lain yang lebih canggih; (3) Tuntutan kurikulum terhadap peserta didik saat ini tidak hanya sekedar menguasai informasi teoretis, melainkan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan daerah dan lingkungan dimana peserta didik tinggal.

Berdasarkan hasil pengisian angket dapat diketahui bahwa pemahaman guru dalam pemilihan sumber ajar dan penyediaan media pembelajaran masih kurang. Guru hanya mengandalkan buku teks sebagai bahan ajar. Kurangnya pemahaman dan kreativitas guru terhadap penyediaan media pembelajaran menyebabkan guru hanya berpatokan pada media yang disediakan oleh Dinas pendidikan tanpa memikirkan media pengganti yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Jika dikaji dengan cermat, media maupun sumber materi pembelajaran dapat diperoleh dari lingkungan, benda/objek yang ada disekitar tempat pembelajaran. Hal ini dijelaskan oleh Dirman (2014, hlm. 77) bahwa, sumber materi pembelajaran juga dapat berupa buku teks, laporan hasil penelitian, jurnal, pakar bidang studi, profesional, buku kurikulum, penerbitan berkala, internet, media audio visual, dan lingkungan. Keterampilan merancang media pembelajaran harus dimiliki dan diaktualisasikan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran terkait dengan materi dan strategi yang digunakan demi terlaksananya proses pembelajaran yang relevan, efektif, bermakna dan kaya.

Materi pembelajaran berisikan berbagai informasi yang harus dipahami oleh peserta didik. Agar peserta didik memiliki pemahaman terhadap materi yang diajarkan, maka dituntut kemampuan guru untuk

mengorganisasikan alat atau bahan pelajaran dalam berbagai bentuk terhadap kesesuaian strategi dengan materi yang diajarkan. Ada beberapa bentuk pengemasan materi pembelajaran menurut Sanjaya (dalam Dirman, 2014, hlm. 92) yang terdiri atas: 1) materi pembelajaran terprogram yang dapat dikemas dalam bentuk cetak maupun non cetak, 2) pengemasan materi pembelajaran melalui modul dan 3) pengemasan materi pembelajaran kompilasi. Pengorganisasian alat atau bahan ajar ini harus disesuaikan dengan materi dan strategi yang digunakan.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (T. Rakajoni dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2012, hlm. 53). Berdasarkan pernyataan ini dapat diketahui bahwa dalam tiap-tiap strategi pembelajaran memiliki langkah-langkah yang berbeda dalam bentuk sintak pembelajaran. Langkah-langkah ini menunjukkan urutan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh sebab itu, agar penerapan strategi yang digunakan sesuai dengan urutan sub-sub materi yang diajarkan, maka diperlukan pemilihan strategi yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perlu diperhatikan adanya kesesuaian antara materi dengan strategi dari segi variasi, keruntutan, tingkat kompetensi yang akan dicapai, penetapan sumber ajar, penetapan alat atau media pembelajaran, bentuk pengorganisasian alat atau sumber ajar serta faktor pendukung lainnya sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif yang memungkinkan berkembangnya kemampuan baru peserta didik. Hal ini dikarenakan, kesesuaian antara materi dengan strategi dapat melayani perbedaan individual peserta didik.

3. Relevansi Strategi dengan Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal Kelautan.

Interpretasi hasil analisis menunjukkan bahwa antara strategi dengan evaluasi kurikulum muatan lokal kelautan dinyatakan relevan. Relevansi ini didasarkan atas hasil angket yang terdiri dari kesesuaian antara: strategi dengan penyusunan evaluasi yang digunakan; strategi dengan variasi evaluasi yang digunakan; strategi dengan evaluasi dalam mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotor; strategi dengan evaluasi dalam mendorong berkembangnya kemampuan baru peserta didik; strategi dengan evaluasi dalam pengintegrasian keseluruhan kegiatan belajar, yang secara keseluruhan berada pada kategori relevan yaitu ada pada rentang $66 < P \leq 88$ dengan rata-rata persentase 70%.

Kesesuaian strategi dengan penyusunan evaluasi yang digunakan, berada pada kategori relevan. Dalam silabus dan RPP sudah tergambar dengan jelas strategi dengan teknik dan jenis evaluasi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan strategi yang tepat dapat memberikan kesesuaian pada bentuk penilaian yang digunakan.

Kesesuaian antara tujuan yang terangkum dalam indikator pembelajaran dengan materi pembelajaran ditunjukkan dari kesesuaian antara materi dengan jabaran indikator pada ranah yang berbeda. Adanya ranah tujuan yang berbeda akan mempengaruhi penerapan strategi dan evaluasi yang digunakan. Sehingga dalam hal ini, untuk mencapai ranah kognitif maka digunakan strategi diskusi dan tanya jawab dengan evaluasi berbentuk tes lisan atau kuis. Untuk mencapai ranah afektif dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pengajaran kelompok melalui diskusi kelompok yang dapat menumbuhkan sikap demokratis, rasa tanggung jawab serta berani mengungkapkan pendapat, dengan menggunakan evaluasi afektif yang dilihat

melalui keaktifan peserta didik. Sementara untuk mencapai ranah psikomotorik dapat digunakan strategi *discovery learning* melalui kegiatan praktikum dengan menggunakan evaluasi unjuk kerja. Adanya kesesuaian strategi dengan evaluasi sangat diperlukan guna mendukung efektifitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan, strategi pembelajaran merupakan rencana, metode, dan perangkat yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Djamarah (2013, hlm. 5), strategi bisa diartikan sebagai, *pola-pola umum kegiatan guru anak didik* dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan. Dikarenakan strategi dan evaluasi digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka, harus ada kesesuaian antara penyusunan strategi dan evaluasi.

Penerapan strategi yang bervariasi juga mempengaruhi variasi evaluasi yang digunakan. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat variasi jenis tes dalam evaluasi yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik oleh Fathoni (tim MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2015, hlm. 166) bahwa, “variasi evaluasi didasarkan atas fungsi, cara dan tekniknyanya”. Karena setiap bentuk strategi pembelajaran memerlukan jenis evaluasi yang berbeda dalam mengukur keberhasilan tujuan yang akan di capai. Tiap-tiap langkah dalam strategi pembelajaran harus dapat mencakup kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Sehingga, untuk mewujudkan ketercapaian kompetensi sesuai dengan rumusan tujuan, maka harus digunakan jenis evaluasi yang tepat sesuai dengan strategi yang digunakan. Hal ini dikarenakan, evaluasi harus dapat mengukur ketiga ranah kompetensi sesuai dengan rumusan tujuan dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Ibrahim (dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2012, hlm. 106) bahwa,

“cakupan aspek dalam suatu tes evaluasi terdiri atas aspek kognitif, afektif dan psikomotor”. Berdasarkan pernyataan Ibrahim dapat diketahui bahwa evaluasi harus dapat mengukur ketiga aspek kompetensi peserta didik seperti halnya strategi yang diterapkan selama dalam proses pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran juga perlu diperhatikan adanya tingkatan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Aspek-aspek yang perlu dinilai bertolak dari aspek-aspek tujuan yang hendak di capai. Setiap aspek yang dinilai berpangkal pada kemampuan-kemampuan apa yang akan dikembangkan, sedangkan tiap kemampuan mengandung unsur kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh sebab itu, antara strategi dengan evaluasi yang digunakan harus relevan.

Penerapan variasi strategi secara tepat dengan lebih mengutamakan pada keaktifan, kreatifitas dan penggunaan pola pikir dalam pemecahan suatu masalah dapat memungkinkan berkembangnya kemampuan baru peserta didik. Keseluruhan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mengembangkan kemampuan baru mereka harus diukur dengan menggunakan evaluasi yang sesuai. Kesesuaian strategi dan evaluasi ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur efektivitas pencapaian tujuan sekaligus sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang ditetapkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sanjaya (2011, hlm. 345), “dalam mengaitkan strategi dengan evaluasi pembelajaran harus diperhatikan apakah strategi pembelajaran yang diusulkan dapat mendorong aktivitas dan minat peserta didik untuk belajar?”. Dalam hal ini, Sanjaya menjelaskan bahwa suatu strategi harus dapat mendorong peserta didik untuk beraktivitas. Karena belajar adalah suatu proses perubahan perilaku berkat adanya pengalaman. Dengan demikian, proses pembelajaran pada dasarnya adalah memberikan pengalaman kepada peserta didik. Oleh sebab itu strategi pembelajaran harus dirancang untuk memberi pengalaman

belajar yakni mendorong peserta didik untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan tujuan yang harus di capai.

Penggunaan jenis evaluasi dalam mengukur integrasi keseluruhan proses belajar dapat dilakukan dengan menggunakan evaluasi tes maupun non tes. Jenis evaluasi tes yang digunakan dapat berupa tes formatif yang ditujukan untuk mengetahui umpan balik untuk proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Jenis tes ini bisa dilakukan dalam bentuk tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin di capai. Sementara bentuk non tes digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat dan motivasi. Bentuk evaluasi ini dapat digunakan untuk mengukur kegiatan belajar secara keseluruhan jika penggunaannya disesuaikan dengan strategi yang diterapkan. Dalam hal ini dituntut pemahaman dan kemampuan guru baik secara konseptual maupun praktikal dalam evaluasi pembelajaran untuk menentukan apakah penguasaan kompetensi dalam rumusan tujuan pembelajaran telah dikuasai atau belum. Selain itu, jika didasarkan pada konsep evaluasi dalam KTSP, sebagaimana dijelaskan oleh Sanjaya (2011, hlm. 350) bahwa, terdapat dua konsep evaluasi dalam KTSP yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pertama, evaluasi merupakan kegiatan integral dalam suatu proses pembelajaran. Artinya, kegiatan evaluasi ditempatkan sebagai kegiatan yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan evaluasi bukan hanya berorientasi pada hasil (*product oriented*) akan tetapi juga pada proses pembelajaran (*process oriented*).
- Kedua, evaluasi bukan hanya tanggung jawab guru, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab peserta didik. Artinya, peserta didik dilibatkan oleh guru sehingga mereka memiliki kesadaran pentingnya evaluasi untuk memantau keberhasilannya sendiri dalam proses pembelajaran (*self evaluation*).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, kegiatan evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil (*product oriented*) akan tetapi juga pada keseluruhan rangkaian proses pembelajaran (*process oriented*), sehingga menuntut keterlibatan guru dan peserta didik secara langsung di dalamnya. Pada dasarnya, strategi dapat dianalogikan dengan rencana terstruktur dalam suatu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam strategi tersusun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam bentuk sintaks pembelajaran sebagai penggambaran proses pembelajaran secara keseluruhan. Oleh sebab itu, diperlukan adanya kesesuaian antara strategi dengan evaluasi sebagai bentuk orientasi terhadap keseluruhan rangkaian proses pembelajaran.

Dengan merujuk pada keseluruhan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan secara garis besar bahwa strategi memiliki relevansi dengan evaluasi yang digunakan. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian variasi strategi dengan penyusunan evaluasi yang digunakan; sehingga berdampak juga pada variasi bentuk evaluasinya. Adanya kesesuaian antara strategi dengan evaluasi dapat memungkinkan pencapaian tujuan kognitif, afektif dan psikomotor secara optimal, dapat mendorong berkembangnya kemampuan baru peserta didik serta dapat mengintegrasikan keseluruhan kegiatan belajar yang dilakukan.

4. Relevansi Evaluasi dengan Tujuan Kurikulum Muatan Lokal Kelautan.

Interpretasi hasil analisis menunjukkan bahwa antara evaluasi dengan tujuan kurikulum muatan lokal kelautan dinyatakan relevan. Relevansi ini didasarkan atas hasil angket yang terdiri dari kesesuaian antara: evaluasi dengan rumusan tujuan-tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.; butir-butir test evaluasi dengan rumusan tujuan yang diharapkan; kelas, usia, dan tingkat kemampuan kelompok yang akan di test dengan tujuan pembelajaran;

lama waktu pelaksanaan test dengan tujuan yang ditentukan; bentuk test (uraian atau objektif) dengan tujuan yang ditetapkan; tehnik penilaian atau pengolahan nilai yang digunakan dengan tujuan pembelajaran; pemanfaatan atau penggunaan hasil evaluasi dengan tujuan yang diharapkan, berada pada kategori relevan yaitu ada pada rentang $66 < P \leq 88$ dengan rata-rata persentase sebesar 75%.

Pernyataan responden terkait indikator ini menunjukkan bahwa sasaran evaluasi hasil belajar yang ditujukan untuk mengukur kompetensi peserta didik harus mengandung unsur penilaian terkait ranah kognitif, afektif dan psikomotor berdasarkan rumusan tujuan yang ditetapkan. Hal ini dikarenakan, rumusan tujuan juga didasarkan pada pencapaian kompetensi yang mencakup ketiga ranah yang sama. Sebagaimana diungkapkan oleh Sukmadinata (2012, hlm. 110), “evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan”. Dikarenakan evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan, maka rumusan evaluasi harus disesuaikan dengan rumusan tujuan yang telah ditentukan termasuk tingkat kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Oleh sebab itu, agar keseluruhan ranah yang harus dicapai dalam tujuan pembelajaran dapat diukur melalui evaluasi yang digunakan, maka perlu kiranya diperhatikan penetapan proporsi tingkat kesulitan butir soal yang mencakup keseluruhan perangkat instrumen yang digunakan.

Agar dapat mengukur kompetensi sebagaimana rumusan tujuan yang diharapkan, maka tiap butir tes yang akan digunakan untuk menguji kompetensi peserta didik harus disesuaikan berdasarkan topik-topik dan aspek tujuan yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang disusun dan disebar secara proporsional. Dengan kata lain, butir soal tidak boleh menyimpang

dengan rumusan tujuan yang telah ditetapkan dan harus disesuaikan dengan sebaran tingkat proporsi kompetensi yang akan dicapai, sehingga tingkat ketercapaian kompetensi dalam rumusan tujuan dapat tercapai secara keseluruhan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Hamalik (2015, hlm. 167) yang menyatakan bahwa “Tes harus tertuju untuk menilai hanya tujuan yang telah dirumuskan. Tekanan harus lebih besar pada tujuan-tujuan yang penting”.

Setiap tes yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan kompetensi peserta didik harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik yang dapat dilihat berdasarkan tingkatan kelas, usia dan kemampuan kelompok yang akan di uji. Hal ini dikarenakan, peserta didik memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda berdasarkan tingkat perkembangannya. Oleh sebab itu, perumusan bentuk tes dalam evaluasi harus disusun berdasarkan tingkat kesulitan yang dapat mengukur kemampuan peserta didik berdasarkan pada tingkat perkembangannya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Hamalik (2014, hlm. 167) yang menyatakan bahwa “jenis pertanyaan harus khusus sesuai dengan tujuan yang spesifik dan perlu memperhatikan tingkat kesulitan agar tes sesuai dengan kemampuan peserta didik”. Kemampuan peserta didik dalam hal ini ditinjau dari tingkatan kelas, usia, dan kemampuan kelompok yang akan di tes.

Pelaksanaan tes dalam setiap evaluasi harus memperhatikan antara kesesuaian tujuan dengan bentuk tes yang diberikan. Tujuan dalam hal ini dilihat dari segi: jumlah rumusan serta tingkat kompetensi yang ingin dicapai. Jumlah tujuan yang banyak dan memerlukan tingkat pemahan tinggi akan mempengaruhi jumlah dan bentuk tes yang digunakan. Sehingga, pelaksanaan evaluasi memerlukan waktu yang lebih lama. Begitu sebaliknya, jumlah tujuan yang sedikit dengan tingkat kompetensi yang rendah memerlukan bentuk evaluasi yang tidak memerlukan

banyak waktu dalam pengerjaannya. Oleh sebab itu, dalam setiap pelaksanaan evaluasi perlu diperhatikan kesesuaian lama waktu pelaksanaan tes dengan tujuan yang ditentukan. Pernyataan ini sebagaimana dijelaskan oleh Hamalik (2014, hlm. 168), “Dalam pelaksanaan suatu tes, peserta didik harus memiliki kesempatan yang cukup untuk menyelenggarakannya”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa, harus ada kesesuaian pengalokasian waktu pelaksanaan tes dengan tujuan, jenis tes, dan tingkat kesulitan pada tes yang diberikan.

Pentingnya pemilihan bentuk tes yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Terdapat beberapa penggolongan jenis tes yang dapat digunakan dalam pelaksanaan evaluasi diantaranya: 1) berdasarkan jumlah peserta dapat dibedakan menjadi tes kelompok dan tes individual; 2) berdasarkan cara penyusunannya, dibedakan menjadi tes buatan guru dan tes standar; 3) dilihat dari pelaksanaannya, dibedakan menjadi tes tulis, tes lisan dan tes perbuatan. Masing-masing bentuk tes digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pada kompetensi yang berbeda. Hal ini sebagaimana penjelasan Fathoni (tim MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2015, hlm. 166), yang menyatakan bahwa “Evaluasi pembelajaran dapat dikelompokkan dalam jenis-jenis tertentu berdasarkan fungsi, cara dan teknik”. Jenis-jenis evaluasi ini oleh Fathoni telah dijelaskan secara sistematis pada kajian pustaka. Melihat adanya variasi evaluasi dalam pembelajaran, maka perlu diperhatikan adanya kesesuaian antara tujuan yang akan dicapai dengan bentuk tes yang digunakan.

Teknik penilaian dalam evaluasi pembelajaran memiliki spesifikasi tersendiri didasarkan pada jenis penilaian yang digunakan. Penilaian tes bentuk objektif memerlukan teknik pengolahan nilai yang berbeda dengan tes yang berbentuk essay ataupun tes yang mengukur skala sikap. Dengan kata lain, tidak semua jenis tes

dapat diolah dengan menggunakan tehnik pengolahan yang sama. Oleh sebab itu, rumusan tujuan pembelajaran sebagai acuan dalam penentuan tes harus disesuaikan dengan bentuk tes dan tehnik pengolahannya.

Secara sistematis, sasaran evaluasi pembelajaran digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa yang dinilai dalam sistem pembelajaran. Pemanfaatan hasil evaluasi pembelajaran disesuaikan berdasarkan jenis tes yang digunakan dengan tetap berpedoman pada rumusan tujuan yang telah ditetapkan. Pemanfaatan hasil evaluasi tersebut bisa berupa (a) perbaikan/remidial bagi anak yang kurang berprestasi, (b) pengayaan bagi peserta didik cepat, (c) perbaikan program dan proses pembelajaran, (d) pelaporan dan (e) penentuan kenaikan kelas. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Fathoni (dalam Tim MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2015, hlm. 169) yang menyebutkan bahwa,

“Tujuan evaluasi dalam pembelajaran meliputi: (1) melihat produktivitas dan efektifitas kegiatan belajar mengajar, (2) memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan guru, (3) memperbaiki, menyempurnakan dan mengembangkan program belajar mengajar, (4) mengetahui kesulitan peserta didik selama pembelajaran dan mencari jalan keluarnya, (5) menempatkan peserta didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai kemampuannya”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka, hasil evaluasi yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, untuk menilai keberhasilan penguasaan peserta didik terhadap tujuan yang telah ditentukan, diadakanlah suatu evaluasi yang sering kali disebut sebagai evaluasi hasil belajar

mengajar. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur pencapaian setiap tujuan sehingga dibutuhkan keterkaitan antara tujuan dengan komponen-komponen lainnya yang berpengaruh terhadap proses evaluasi diantaranya ditinjau dari segi: pencapaian kompetensi yang akan dicapai, bentuk rumusan butir soal, tingkat perkembangan peserta didik, proses pelaksanaan evaluasi, proses pengolahan hasil evaluasi dan pemanfaatan hasil evaluasi yang telah diperoleh. Oleh sebab itu, perlu adanya kesesuaian tujuan dengan bentuk evaluasi yang digunakan sehingga setiap butir soal dalam evaluasi dapat memenuhi ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan.

SIMPULAN

Relevansi kurikulum muatan lokal kelautan dengan pengembangan potensi kelautan di Kabupaten Natuna yang dilihat dari relevansi

internalnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Relevansi tujuan dengan materi kurikulum muatan lokal kelautan berada dalam kategori relevan,
- b. Relevansi materi dengan strategi kurikulum muatan lokal kelautan berada dalam kategori relevan.
- c. Relevansi strategi dengan evaluasi kurikulum muatan lokal kelautan berada dalam kategori relevan.
- d. Relevansi evaluasi dengan tujuan kurikulum muatan lokal kelautan berada dalam kategori relevan.

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, relevansi internal kurikulum muatan lokal yang ditinjau dari kesesuaian antar komponennya yaitu: tujuan dengan materi, materi dengan strategi, strategi dengan evaluasi dan evaluasi dengan tujuan dikategorikan relevan.

DAFTAR RUJUKAN

- Dirman, & Cicih. (2014). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. & Aswan, Z. (2013). *Strategi Belajar Mengajar (Cetakan kelima)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran (Cetakan kelimabelas)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamid, H. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nurianti, E., dkk. (2012). Analisa Keterkaitan antara Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran dan Evaluasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Guru Mata Pelajaran Biologi SMP Negeri dan Swasta di Kota Padang. (Artikel). Tersedia pada download.portalgaruda.org/article.php?
- Sanjaya, W. (2012). *Kurikulum Dan Pembelajaran (Cetakan ke 4)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Satrio, A. dkk. (2015). *Hubungan Antara Tujuan Pembelajaran Dengan Desain Pembelajaran*. (Makalah). Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siram, R. (1995). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Tingkat Sekolah Menengah Umum di Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, November 1995, Jilid 2, Nomor 4, h. 338-350.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. (2015). *Kurikulum & Pembelajaran (Cetakan Keempat)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Natuna. (2014). *Statistik Daerah Kabupaten Natuna 2014*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Natuna.
- Keputusan Bupati Natuna Nomor 77 Tahun 2016 Tentang Penetapan Kurikulum Muatan Lokal “Kelautan” pada jenjang pendidikan menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi